

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era perdagangan bebas telah membuka berbagai kesempatan baru yang akan mendorong dunia usaha ke arah yang lebih kompetitif. Oleh karena itu setiap perusahaan harus selalu mempertahankan dan meningkatkan keunggulan kompetitifnya agar dapat bertahan dan terus berkembang sesuai dengan keinginan yang ingin dicapai. Salah satu industri yang telah memasuki perdagangan bebas yaitu industri tekstil. Industri tekstil merupakan salah satu penghasil devisa terbesar di Indonesia untuk ekspor non migas (www.tekstil.web.id).

PT Industri Sandang Nusantara Unit Patal Banjaran merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam industri tekstil. Perusahaan yang berstatus sebagai perseroan terbatas (Persero) ini sesungguhnya merupakan bagian kecil dari kesatuan PT Industri Sandang (Persero) yang tersebar di seluruh Indonesia. Pada awal pendiriannya, perusahaan ini memproduksi benang dan kain dengan bentuk produk yang bersifat standar dan tidak tergantung pada spesifikasi yang diminta pembeli sehingga kegiatan produksi menggunakan sistem produksi massal, namun seiring berjalannya waktu dan beberapa hal lain seperti persaingan dan kondisi ekonomi yang dihadapi, perusahaan ini mengalami perubahan dalam jenis produk dan sistem produksinya. Sejak tahun 2002 perusahaan ini hanya memproduksi benang saja dan menggunakan sistem produksi secara *Makloon*.

Adapun data penjualan bersih perusahaan selama dua tahun terakhir (24 bulan) dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Data Penjualan Bersih PT. Industri Sandang Nusantara
Unit Patal Banjaran
Periode Bulan Januari 2005-Bulan Desember 2006

Bulan	Penjualan Bersih
Januari'05	1,122,988,461.00
Februari'05	1,145,919,573.00
Maret'05	1,139,803,238.00
April'05	1,894,720,167.00
Mei'05	1,631,087,624.00
Juni'05	2,197,226,831.00
Juli'05	1,960,093,761.00
Agustus'05	1,969,281,940.00
September'05	1,189,281,940.00
Oktober'05	2,989,375,701.00
November'05	2,895,375,701.00
Desember'05	1,891,876,331.00
Januari'06	2,196,265,710.00
Februari'06	2,211,536,303.00
Maret'06	2,030,021,249.00
April'06	2,094,949,380.00
Mei'06	2,010,759,877.00
Juni'06	2,336,170,823.00
Juli'06	1,660,093,762.00
Agustus'06	2,449,622,276.00
September'06	2,416,504,446.00
Oktober'06	2,659,964,916.00
November'06	2,082,804,496.00
Desember'06	2,891,876,331.00

Sumber: Laporan Keuangan Laba Rugi
Bulanan PT. Industri Sandang Nusantara
Unit Patal Banjaran periode 2005-2006.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa penjualan bersih perusahaan cukup fluktuatif kenaikan dan penurunannya. Salah satu penyebab penurunan penjualan bersih adalah penurunan order pemintalan. Hal itu dikarenakan rendahnya kualitas produk yang dihasilkan sehingga konsumen merasa tidak puas.

Rendahnya kualitas produk yang dihasilkan oleh PT Industri Sandang Nusantara Unit Patal Banjaran berawal dari kurang efektifnya proses produksi yang berlangsung. Penggunaan mesin produksi yang sudah tua dan tidak terpelihara dengan baik mengakibatkan penurunan mutu produk (www.hukumonline.com). Penurunan mutu produk ini mengakibatkan menurunnya order yang akhirnya berdampak pada penurunan penjualan bersih.

Kegiatan perbaikan dan pemeliharaan yang dilakukan di PT Industri Sandang Nusantara Unit Patal Banjaran bertujuan agar perusahaan bisa beroperasi dengan optimal supaya kegiatan produksi tidak terhambat atau dengan kata lain bisa berjalan dengan lancar. Sehingga, dengan lancarnya kegiatan produksi diharapkan bisa meningkatkan penjualan bersih.

Untuk melaksanakan program perbaikan dan pemeliharaan dibutuhkan biaya yang tidak sedikit jumlahnya. Biaya ini dikenal sebagai biaya perbaikan dan pemeliharaan. Karena biaya yang dikeluarkan tidaklah kecil jumlahnya dan bukan merupakan biaya tetap, maka pihak manajemen PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Banjaran memandang bahwa program perbaikan dan pemeliharaan ini perlu dikendalikan dan dievaluasi. Pengendalian dan evaluasi ini bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi produksi PT. Industri Sandang Nusantara. Dimana salah satu cara untuk mengevaluasinya yaitu dengan membandingkannya antara biaya yang telah dikeluarkan dengan hasil (*benefit*) yang diharapkan yaitu peningkatan penjualan bersih.

Atas dasar hal tersebut di atas maka penulis memilih judul “Pengaruh Biaya Perbaikan dan Pemeliharaan Terhadap Penjualan Bersih pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Banjaran.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana perkembangan biaya perbaikan dan pemeliharaan pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Banjaran?
- 1.2.2 Bagaimana perkembangan penjualan bersih pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Banjaran?
- 1.2.3 Bagaimana pengaruh biaya perbaikan dan pemeliharaan terhadap penjualan bersih pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Banjaran?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud penelitian

Mengetahui bagaimana pengaruh biaya perbaikan dan pemeliharaan terhadap penjualan bersih.

1.3.2 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

1.3.2.1 Untuk mengetahui bagaimana perkembangan biaya perbaikan dan pemeliharaan pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Banjaran.

1.3.2.2 Untuk mengetahui bagaimana perkembangan penjualan bersih pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Banjaran.

1.3.2.3 Untuk mengetahui bagaimana pengaruh biaya perbaikan dan pemeliharaan terhadap penjualan bersih pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Banjaran.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan/manfaat yang diharapkan penulis dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1.4.1 Kegunaan teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis untuk meningkatkan wawasan dan pemahamannya mengenai masalah yang diteliti, sehingga bisa memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kesesuaian fakta di lapangan dengan teori yang ada.

1.4.2 Kegunaan praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan masukan bagi perusahaan dalam penetapan pos pendapatan dan biaya sehingga dapat meningkatkan keandalan laporan keuangan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Sebagaimana layaknya sebuah perusahaan, PT. Industri Sandang Nusantara dituntut untuk menjaga kelangsungan operasi dan meningkatkan kinerjanya. Salah satu cara yang telah dilakukan yaitu dengan adanya perbaikan dan pemeliharaan sarana dan prasarana produksinya. Hal ini dilakukan agar sarana produksi selalu berada dalam kondisi yang baik sehingga proses produksi berjalan dengan lancar dan produk yang dihasilkan tetap terjaga kualitasnya. Untuk itu diperlukan alokasi biaya untuk perbaikan dan pemeliharaan sarana tersebut. Biaya perbaikan dan pemeliharaan ini selain bermanfaat dalam menjaga kondisi sarana yang ada, juga sebagai sumber ekonomik dalam upaya menghasilkan produk untuk dijual, dalam rangka perolehan pendapatan dari penjualan yang optimal.

Dalam bukunya yang berjudul “Akuntansi Biaya” Mulyadi (1992:8) mengemukakan definisi biaya sebagai berikut: “Biaya dalam arti yang luas sebagai pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan yang akan terjadi untuk tujuan tertentu.”

Kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan penjualan bersih sangat tergantung pada tingkat produktivitas pengoperasian sarana dan prasarana produksinya. Untuk menjamin tingkat produktivitas pengoperasian sarana dan prasarana produksi tetap optimal, maka dilakukan pengeluaran biaya perbaikan dan pemeliharaan. Pada dasarnya biaya perbaikan dan pemeliharaan ini bisa dikaitkan dengan penjualan bersih.

Untuk mendapatkan penjelasan yang lebih lengkap dari pemeliharaan (*maintenance*) itu sendiri, maka Sofjan Assauri (2004:95) menyatakan bahwa:

Pemeliharaan (*maintenance*) dapat diartikan sebagai kegiatan untuk memelihara atau menjaga fasilitas/peralatan pabrik dan mengadakan perbaikan atau penyesuaian/penggantian yang diperlukan agar supaya terdapat suatu keadaan operasi produksi yang memuaskan sesuai dengan apa yang direncanakan.

Biaya reparasi dan pemeliharaan, seperti yang dikemukakan oleh Mulyadi dalam buku “Akuntansi Biaya” (2002:208), yaitu:

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang (*spareparts*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan ekuipmen, kendaraan, perkakas laboratorium, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa aktivitas pemeliharaan dimaksudkan agar fasilitas/peralatan sarana dan prasarana produksi yang dimiliki perusahaan selalu berada dalam kondisi yang baik sehingga dapat menjamin kelangsungan proses produksi sesuai dengan yang direncanakan.

Adapun tujuan utama dari fungsi pemeliharaan menurut Sofjan Assauri dalam bukunya “Manajemen Produksi dan Operasi” (2004:95-96) adalah:

1. Kemampuan produksi dapat memenuhi kebutuhan sesuai dengan rencana produksi.
2. Menjaga kualitas pada tingkat yang tepat untuk memenuhi apa yang dibutuhkan oleh produk itu sendiri dan menjaga kegiatan produksi yang tidak terganggu.
3. Untuk membantu mengurangi pemakaian dan penyimpangan yang diluar batas dan menjaga modal yang diinvestasikan dalam perusahaan selama waktu yang ditentukan sesuai dengan kebijaksanaan perusahaan mengenai investasi tersebut.

4. Untuk mencapai tingkat biaya pemeliharaan serendah mungkin, dengan melaksanakan kegiatan *maintenance* secara efektif dan efisien keseluruhannya.
5. Menghindari kegiatan *maintenance* yang dapat membahayakan keselamatan para pekerja.
6. Mengadakan suatu kerjasama yang erat dengan fungsi-fungsi utama lainnya dari suatu perusahaan dalam rangka untuk mencapai tujuan utama perusahaan, yaitu tingkat keuntungan atau *return of investment* yang sebaik mungkin dan total biaya yang terendah.

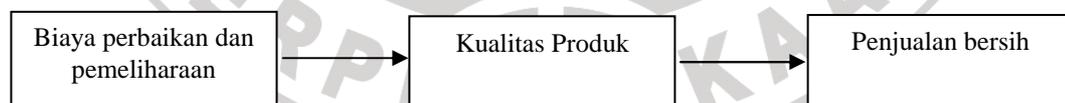
Dalam kegiatan pemeliharaan ini terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu aspek teknis dan ekonomis. Aspek teknis menyangkut kepada kelancaran proses produksi, yaitu bahwa alat produksi secara teknis dapat berlangsung untuk dapat melakukan proses produksi tanpa adanya hambatan atau kerusakan pada alat tersebut. Sedangkan aspek ekonomisnya menyangkut kepada efisiensi biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan pemeliharaan dan perawatan. Untuk itu, perlu diketahui dahulu jenis-jenis pemeliharaan yang dapat dilakukan. Jenis-jenis pemeliharaan terdiri dari jenis pemeliharaan yang bersifat pencegahan (*preventive maintenance*) dan pemeliharaan yang bersifat perbaikan (*corrective maintenance*).

Yang dimaksud dengan *preventive maintenance* adalah kegiatan pemeliharaan dan perawatan yang dilakukan untuk mencegah timbulnya kerusakan-kerusakan yang tidak terduga dan menemukan kondisi atau keadaan yang dapat menyebabkan fasilitas produksi mengalami kerusakan pada waktu digunakan dalam proses produksi. Sedangkan *corrective maintenance* adalah kegiatan pemeliharaan dan perawatan yang dilakukan setelah terjadinya suatu kerusakan atau kelainan pada fasilitas atau peralatan sehingga tidak dapat berfungsi dengan baik. (Sofjan Assauri, 2004:96-97).

Pemeliharaan yang teratur dan rutin disamping dapat menjaga keandalan mesin produksi dalam jangka panjang, juga dapat menekan biaya pemeliharaan seminimal mungkin, karena dapat menghindarkan dari kerusakan besar yang mungkin terjadi secara tiba-tiba pada saat proses produksi sedang berlangsung yang akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Kerusakan mesin yang terjadi pada saat proses produksi berlangsung selain dapat menghambat proses produksi, juga dapat mengakibatkan kerusakan atau penurunan kualitas produk yang dihasilkan.

Dari kegiatan pemeliharaan yang teratur maka kesinambungan kegiatan proses produksi dapat berjalan secara optimal sehingga produk yang dihasilkan terjaga kualitasnya. Dengan berkualitasnya produk yang dihasilkan, maka diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dari penjualan bersih sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun kerangka konseptual yang menjelaskan pengaruh antara biaya perbaikan dan pemeliharaan terhadap penjualan bersih digambarkan dalam paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 1.1
Paradigma Penelitian

1.6 Asumsi

Menurut Komarudin dalam kamus istilah skripsi dan thesis (2002;23) menyatakan tentang pengertian asumsi sebagai berikut:

Suatu yang dianggap tidak mempengaruhi atau dianggap konstan. Asumsi menetapkan faktor-faktor yang diawasi. Asumsi dapat berpengaruh dengan syarat-syarat, kondisi-kondisi dan tujuan-tujuan. Asumsi memberikan hakekat bentuk dan arah argumentasi.

Berkaitan dengan kerangka berfikir yang telah disusun diatas, dalam melaksanakan penelitian ini penulis mendasarkan pada asumsi diantaranya:

“Faktor-faktor selain biaya perbaikan dan pemeliharaan yang berpengaruh terhadap penjualan bersih perusahaan dianggap konstan (Ceteris Paribus).”

1.7 Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (1993:62), “...hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.”

Sedangkan mengenai hipotesis penelitian, Sugiyono (1998:38) mengemukakan, “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.”

Berdasarkan penelitian tersebut di atas maka penulis mengambil hipotesis yaitu:

“Terdapat pengaruh positif antara biaya perbaikan dan pemeliharaan terhadap penjualan bersih pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Banjaran.”